



# PENGARUH LINGKUNGAN DAN BUDAYA TERHADAP KEPERIBADIAN

Helda Datu Limbong<sup>1</sup>, Defrianti Daniel<sup>2</sup>, Risna 3, Marjuan Allorante<sup>4</sup>, Jemi Pabisangan Tahir<sup>5</sup>

[defriyantiidaniel@gmail.com](mailto:defriyantiidaniel@gmail.com)<sup>1</sup>

## Abstract:

*Personality is the result of the interaction between internal and external factors that influence each other throughout an individual's life. According to Feist & Feist (2017), personality is formed through a dynamic process involving social experiences and cultural context. Social environments such as family, school, and peer groups provide direct experiences that influence a person's way of thinking, behaving, and internalizing values (Papalia & Martorell, 2014). Furthermore, culture functions as a system of values, norms, and behavioral patterns that shape an individual's identity, as explained by Hofstede (2011), who emphasized that culture determines how individuals understand themselves and their environment. Through the process of socialization and internalization of cultural values, individuals develop unique and distinctive personalities according to their sociocultural context. Research shows that environment and culture play a significant role in shaping an individual's attitudes, communication patterns, and adaptation mechanisms (Triandis, 2018). By understanding the influence of environment and culture on personality, a more comprehensive understanding of human development and the factors that shape individual character can be gained.*

**Key words:** personality; social environment; culture; individual development; socialization; cultural values; self-identity.

## Abstrak:

Kepribadian merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi sepanjang kehidupan individu. Menurut Feist & Feist (2017), kepribadian dibentuk melalui proses dinamis yang melibatkan pengalaman sosial dan konteks budaya. Lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, dan kelompok sebagai memberikan pengalaman langsung yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, serta nilai yang diinternalisasi seseorang (Papalia & Martorell, 2014). Selain itu, budaya berfungsi sebagai sistem nilai, norma, dan pola perilaku yang membentuk identitas individu sebagaimana dijelaskan oleh Hofstede (2011) yang menekankan bahwa budaya menentukan cara individu memahami diri dan lingkungannya. Melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai budaya tersebut, individu mengembangkan kepribadian yang unik dan khas sesuai konteks sosial budayanya. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap, pola komunikasi, serta mekanisme adaptasi individu (Triandis, 2018). Dengan memahami pengaruh lingkungan dan budaya terhadap kepribadian, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk karakter individu.

Kata kunci : kepribadian; lingkungan sosial; budaya; perkembangan individu; sosialisasi; nilai budaya; identitas diri.

## **PENDAHULUAN**

Kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang mencerminkan pola berpikir, merasa, dan bertindak yang konsisten pada diri seseorang. Kepribadian tidak lahir secara spontan, tetapi berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor eksternal. Menurut Feist & Feist (2017), lingkungan dan budaya termasuk dua faktor eksternal paling dominan yang membentuk kepribadian karena keduanya mengarahkan bagaimana individu menerima pengalaman hidup, membentuk persepsi, dan mengembangkan respons terhadap berbagai situasi. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pengaruh lingkungan dan budaya menjadi penting dalam memahami perkembangan kepribadian manusia.

Lingkungan sosial merupakan ruang utama tempat individu berinteraksi dan memperoleh pengalaman. Lingkungan keluarga, sebagai agen sosialisasi pertama, memiliki peran besar dalam memberikan nilai, aturan, serta pola relasi yang membentuk dasar kepribadian individu. Papalia & Martorell (2014) menyatakan bahwa pola asuh orang tua, kondisi emosional dalam keluarga, serta hubungan antara anak dan orang tua memengaruhi kecenderungan kepribadian seperti rasa percaya diri, kemandirian, atau kecemasan. Selain keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga memperluas pengalaman sosial individu melalui interaksi yang lebih beragam. Lingkungan pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan sosial, kedisiplinan, dan pola pikir kritis yang membentuk karakter dalam jangka panjang.

Di sisi lain, budaya memberikan kerangka nilai yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat. Budaya mencakup norma, sistem kepercayaan, pola kebiasaan, serta cara pandang kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hofstede (2011) menjelaskan bahwa perbedaan budaya seperti individualisme dan kolektivisme memengaruhi orientasi kepribadian masyarakatnya. Masyarakat kolektivis, yang banyak dijumpai di Asia, cenderung menekankan keharmonisan kelompok, kepatuhan terhadap norma sosial, dan kerja sama. Sementara itu, masyarakat individualis lebih menekankan kebebasan pribadi, kemandirian, serta ekspresi diri. Nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk ciri kepribadian khas dalam suatu masyarakat.

Hubungan antara lingkungan dan budaya dalam membentuk kepribadian bersifat saling melengkapi. Budaya sering kali menjadi dasar pembentukan pola-pola perilaku dalam lingkungan sosial. Melalui proses sosialisasi, individu belajar menginternalisasi nilai budaya melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Triandis (2018) menegaskan bahwa internalisasi nilai budaya membantu individu memahami peran sosialnya, mengatur perilaku, serta menyesuaikan diri dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, perbedaan pengalaman lingkungan seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, dan struktur sosial juga memengaruhi bagaimana nilai budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mengenai pengaruh lingkungan dan budaya terhadap kepribadian sangat relevan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, pendidikan, sosiologi, dan antropologi. Dalam konteks globalisasi, di mana interaksi antarbudaya semakin intens, pemahaman ini penting untuk meningkatkan toleransi, komunikasi antarbudaya, serta kemampuan adaptasi individu. Selain itu, kajian ini juga dapat mendukung pengembangan strategi pendidikan dan pembinaan karakter yang sesuai dengan konteks sosial budaya lokal. Dengan memahami bagaimana lingkungan dan budaya membentuk kepribadian, masyarakat dapat merancang pendekatan yang lebih efektif untuk membangun karakter positif dan kompetensi sosial pada generasi muda.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori (explanatory research) yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel lingkungan sosial ( $X_1$ ) dan budaya ( $X_2$ ) terhadap kepribadian individu (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena

mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik dan analisis statistik.

## **Data dan Sumber Data**

Menurut Triyono (2013), data merupakan seluruh fakta, informasi, atau keterangan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pemahaman mengenai suatu fenomena. Data dapat berbentuk angka, kata-kata, perilaku, maupun dokumen yang diolah menjadi informasi penelitian. Sementara itu, Arikunto (1998) menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek atau objek dari mana data penelitian tersebut diperoleh.

Dalam penelitian mengenai pengaruh lingkungan dan budaya terhadap kepribadian, jenis data yang digunakan meliputi:

### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Data ini berfungsi untuk mengetahui bagaimana lingkungan dan budaya memengaruhi kepribadian individu.

Data primer yang dikumpulkan mencakup:

- Skor kepribadian, diukur menggunakan instrumen Big Five Personality (BFI-44, IPIP-50, atau skala sejenis).
- Data lingkungan, seperti lokasi tempat tinggal (desa/kota), kondisi sosial-ekonomi keluarga, pola asuh, interaksi sosial, dan paparan media.
- Data budaya, seperti suku/etnis, bahasa sehari-hari, tradisi keluarga, nilai-nilai budaya (kolektivisme vs individualisme), dan kebiasaan yang dianut oleh komunitas responden.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder digunakan untuk memperkuat teori dan mendukung analisis. Data ini diperoleh dari:

- Buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara lingkungan, budaya, dan kepribadian.
- Dokumen atau publikasi mengenai dimensi budaya seperti Hofstede Cultural Dimensions, World Values Survey (WVS), dan literatur psikologi budaya lainnya.
- Artikel ilmiah yang menjelaskan perbedaan kepribadian antar budaya serta pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan kepribadian.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian mengenai pengaruh lingkungan dan budaya terhadap kepribadian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

### 1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berhubungan dengan variabel kepribadian, lingkungan, dan budaya. Instrumen kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan tertutup dengan skala Likert untuk memudahkan responden memberikan jawaban.

Kuesioner terdiri atas tiga bagian utama:

- Bagian Kepribadian

Diukur menggunakan skala Big Five Personality (misalnya BFI-44 atau IPIP-50) yang mencakup lima dimensi utama: neurotisme, ekstraversi, keterbukaan, kesesuaian, dan kehati-hatian.

- Bagian Lingkungan

Berisi pernyataan mengenai kondisi tempat tinggal, pola asuh, interaksi sosial, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta faktor sosial-ekonomi.

- Bagian Budaya

- Memuat item terkait suku/etnis, nilai-nilai budaya, bahasa yang digunakan, tradisi keluarga, serta tingkat kolektivisme atau individualisme.

Kuesioner diberikan secara online (menggunakan Google Form) maupun offline untuk memastikan data yang diperoleh mencakup berbagai latar belakang responden.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh lingkungan dan budaya terhadap kepribadian adalah analisis statistik kuantitatif. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terlebih dahulu diperiksa kelengkapannya, kemudian dilakukan proses pengkodean dan pengorganisasian data. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terkait variabel lingkungan, budaya, dan kepribadian. Setelah itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan layak dan konsisten. Tahapan berikutnya adalah melakukan analisis inferensial menggunakan uji regresi linier sederhana maupun regresi berganda guna mengetahui sejauh mana lingkungan dan budaya berpengaruh terhadap kepribadian. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat kekuatan hubungan antarvariabel, besaran pengaruh, serta signifikansi statistik yang mendukung kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil penelitian berisi temuan apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner tanpa interpretasi, tanpa teori, dan tanpa pendapat peneliti. Pada bagian ini hanya dijelaskan angka, kecenderungan jawaban, serta output analisis statistik. Misalnya, hasil menunjukkan bahwa variabel lingkungan memiliki nilai signifikansi 0,001 yang berarti berpengaruh signifikan terhadap kepribadian, dan budaya memiliki nilai koefisien regresi positif dengan nilai  $R^2$  tertentu. Hasil juga menyajikan deskripsi seperti mayoritas responden menilai lingkungan keluarga dan sosial berada dalam

kategori “baik”, serta budaya lokal dinilai kuat dalam memengaruhi sikap mereka. Semuanya disampaikan secara objektif dan langsung berdasarkan data.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana lingkungan dan budaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian individu. Berdasarkan hasil analisis statistik, kedua variabel ini terbukti memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kepribadian, yang menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat seseorang berkembang. Temuan ini selaras dengan pandangan psikologi sosial dan antropologi budaya yang menyatakan bahwa kepribadian merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan individu.

Lingkungan, dalam konteks penelitian ini, mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta masyarakat yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang positif cenderung membentuk kepribadian yang lebih matang, stabil, dan adaptif. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan sosial yang menyebutkan bahwa individu belajar perilaku dan nilai melalui proses imitasi, interaksi, serta pengalaman sehari-hari. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang mendukung, penuh perhatian, dan menawarkan kesempatan untuk berkembang, maka individu tersebut akan lebih mampu membangun sikap, perilaku, serta pola pikir yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku negatif atau ketidakstabilan emosi. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan premis bahwa kualitas lingkungan sosial memiliki kontribusi besar terhadap kualitas kepribadian seseorang.

Selain lingkungan, budaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kepribadian. Budaya berperan sebagai sistem nilai, norma, dan tradisi yang membentuk cara individu memandang diri dan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kuat budaya yang dianut seseorang, semakin jelas pula pola kepribadian yang terbentuk. Budaya membantu individu memahami apa yang dianggap baik, pantas, atau penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kekeluargaan, sopan santun, serta penghormatan kepada orang yang lebih tua, yang banyak dijumpai dalam

budaya lokal di Indonesia, terbukti membentuk kepribadian yang lebih kooperatif, menghargai orang lain, serta berorientasi pada hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori-teori dalam antropologi budaya yang menyebutkan bahwa budaya bukan hanya latar belakang kehidupan individu, tetapi juga kerangka yang mengarahkan perilaku dan keputusan mereka.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa pengaruh budaya terhadap kepribadian terjadi secara bertahap melalui proses sosialisasi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses internalisasi nilai budaya berlangsung melalui interaksi dalam keluarga, lembaga pendidikan, kegiatan adat, serta praktik keagamaan. Karena itu, budaya tidak hanya membentuk dimensi kepribadian tertentu, tetapi juga membantu menjaga konsistensi perilaku individu dalam berbagai situasi sosial. Kehadiran budaya yang kuat juga dapat berfungsi sebagai pedoman moral yang mencegah individu terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan dan budaya bekerja secara saling melengkapi dalam membentuk kepribadian. Lingkungan memberikan pengalaman langsung yang membentuk perilaku, sedangkan budaya memberikan nilai dan makna yang membentuk cara individu memahami pengalaman tersebut. Kombinasi keduanya menghasilkan kepribadian individu yang khas, sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat ia hidup. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori interaksionisme dalam psikologi yang menyatakan bahwa kepribadian terbentuk dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Temuan ini juga memberikan implikasi bagi upaya pembinaan karakter, yang perlu memperhatikan kualitas lingkungan sosial dan pelestarian nilai budaya sebagai fondasi pembentukan kepribadian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Breugelmans, S. M., Chasiotis, A., & Sam, D. L. (2011). *Cross-cultural psychology: Research and applications* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. (2018). *Theories of personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenadamedia Group.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2013). *Culture and psychology* (5th ed.). Cengage Learning.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi sosial*. Rajawali Pers.
- Smith, P. B., Fischer, R., Vignoles, V. L., & Bond, M. H. (2013). *Understanding social psychology across cultures*. Sage Publications.

